

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan harapan kemajuan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat menjawab tantangan zaman. Bagian dari pendidikan adalah adanya subjek dan objek yang dapat berinteraksi untuk menghasilkan nilai yang berguna di masa yang akan datang.

Secara umum, pendidikan dipandang sebagai suatu yang penting untuk meningkatkan harkat dan martabat suatu bangsa dan untuk meningkatkan kemajuan suatu negara kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan mutu pendidikan banyak dicanangkan oleh setiap negara untuk memajukan negaranya. Sebab, keberhasilan dan kegagalan pendidikan suatu negara mempunyai pengaruh yang sangat signifikan bagi perkembangan kualitas generasi yang akan datang. Salah satunya Indonesia yang menjadikan pendidikan sebagai salah satu empat tujuan bangsa yakni "mencerdaskan kehidupan bangsa".

Dalam peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia generasi yang dapat memberikan kontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negaranya sehingga mampu hidup dan bersaing dalam dunia internasional dengan tidak kehilangan identitas nasionalnya.

Pada dasarnya pendidikan adalah segala usaha yang dimaksudkan untuk membantu menumbuhkembangkan segala potensi yang ada pada diri seseorang. Dalam membantu hal ini diperlukan seseorang yang mampu mendidik agar segala

potensi yang terdapat dalam diri seseorang yang akan dididik tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi orang lain khususnya bagi dirinya sendiri.

Secara umum tugas mendidik dilakukan oleh seorang pendidik dan seorang yang dididik adalah seorang anak. Seorang pendidik berusaha membimbing, memimpin, mengajar anak baik dari segi jasmani maupun rohaninya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi mengambil peranan yang sangat besar dalam sejarah perjalanan hidup manusia untuk memenuhi segala kebutuhannya. Hal ini tidaklah dapat dipungkiri mengingat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa perbedaan manusia ke eraglobalisasi. Dewasa ini dalam kurun waktu memasuki abad milenium ketiga, pendidikan bangsa Indonesia belum menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam menghasilkan metode-metode pembelajaran yang signifikan dan berkualitas dalam bentuk lulusan yang siap berkompetensi di dunia teknologi dan pasar globalisasi dengan tetap berorientasi kepada pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang diharapkan mampu melaksanakan tujuan pendidikan nasional adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang menghasilkan siswa terampil, mandiri, cerdas, serta siap bekerja dalam dunia usaha. Salah satu lembaga pendidikan formal tersebut adalah SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan, yang memiliki program keahlian teknik elektro jurusan Listrik Instalasi Tenaga Listrik, salah satu mata pelajaran produktif yang mendukung tercapainya mutu lulus yang mandiri, terampil dan kreatif adalah Memasang Instalasi Penerangan Bangunan Listrik Sederhana (MIPBLS). Siswa diharapkan mampu mengaplikasikan dan mengamalkan ilmunya di bidang kelistrikan. Untuk itu siswa harus benar-benar menguasai jenis, manfaat cara penggunaan dan aplikasinya dalam dunia industri.

Observasi Di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan menunjukan hasil belajar mata pelajaran MIPBLS, siswa masih dibawah rata-rata yang diperoleh siswa berdasarkan data dari daftar kumpulan nilai (DKN) siswa tingkat 1 untuk semester 1 standart kompetensi MIPBLS sangat rendah pada tahun 2011/2012 sebesar 6,00. Dari hasil wawancara Rahmadianto (2012) selaku ketua jurusan teknik elektro berpendapat untuk mencapai standart rata-rata yang ditetapkan tersebut, siswa diharapkan lebih mandiri agar terampil dan kreatif.

Martinis (2008:204) mendefinisikan belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru, tatap muka, dikelas dan kehadiran teman sekolah. Belajar mandiri merupakan belajar dalam pengembangan diri, ketrampilan dengan cara tersendiri, peran guru sebagai fasilitator dan konsultan sebagaimana yang diamanatkan dalam KTSP. Guru bukanlah satu-satunya sumberilmu, dan dapat mempergunakan apa saja sumber dan media untuk belajar.

Belajar mandiri membutuhkan motivasi, keuletan keseriusan, kedisiplinan, tanggung jawab, kemauan dan keingintauan, untuk bekembang dan maju dalam pengetahuan. Banyak informasi-informasi lain yang tidak tersosialisasi oleh guru dikelas diakibatkan oleh keterbatasan sumber, pengetahuan dan pengalaman. Alvin tofler (dalam martinis 2008:204) mengatakan siapa yang banyak menguasai informasi maka dialah yang menguasai dunia. Belajar mandiri bukanlah belajar individual, akan tetapi belajar yang menuntut kemandirian seorang siswa untuk belajar. Kemandirian adalah memerlukan tanggung jawab, mereka yang mandiri adalah mereka yang bertanggung jawab, berinisiatif, memiliki keberanian dan asanguap menerima resiko serta mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri.

Ketidak mandirian dalam belajar ditambah dengan ketidakmandirian dalam mengurus keperluan pribadinya sehari-hari dan serta ketidakmampuan dalam menghadapi stress yang terjadi di dunia pendidikan akan menjadi penghalang besar dalam meraih impiannya. Pola hidup yang kompleks ini seringkali menjadi beban tambahan disamping tekanan dalam sekolah mau tak mau harus diakui turut mempengaruhi, baik segi mood, konsentrasi maupun hasil belajar. Menurut Santrock (dalam Ionardo, 18 Februari 2008) menjelaskan " grafik usia para siswa umumnya berada dalam tahap remaja (adolescence) hingga dewasa muda (early adulthood). Seseorang pada rentang usia ini masih labil dalam hal kepribadiannya, sehingga dalam menghadapi masalah, siswa cenderung terlihat kurang berpengalaman.

Masalah-masalah tersebut, baik dalam sekolah maupun di kehidupan luar sekolah, dapat menjadi distress yang mengancam. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ketika ada stresor yang datang, maka tubuh akan meresponnya. Supaya kita tidak salah mengerti respon ini, maka pertama-tama kita perlu memahami dulu stressor-stressor apa saja yang mungkin muncul dalam kehidupan siswa.

Bila hal ini dikaitkan dengan dunia pendidikan, stress telah menjadi mimpi buruk bagi banyak siswa dari tahun ketahun untuk lebih mandiri, bahkan tidak jarang stress berkembang menjadi mesin penghancur hidup para siswa. Kegagalan yang tidak dapat dipungkiri, lemahnya ketahanan tubuh terkadang tidak hanya menyebabkan gangguan pada kejiwaan bahkan juga kematian. Ini jadi penghalang untuk mewujudkan hasil belajar yang lebih baik. Namun, tamu tak di undang ini sebenarnya dapat kita siasati.

Jones (1994:2) menyatakan stress sebagai ketidak mampuan mengatasi ancaman yang dihadapi oleh mental, fisik, emosi, dan spritual manusia yang pada

suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut. Dengan mengesampingkan berbagai sudut pandang (mental, emosional, fisik, atau spritual) yang dipakai untuk mengkaji stress, kami menyepakati bahwa stress adalah persepsi kita terhadap situasi atau kondisi didalam lingkungan kita sendiri.

Begitu otak siswa menerima informasi, hampir secara bersamaan akan muncul respon emosional, yang biasa diekspresikan dalam bentuk rasa marah dan takut. Apabila dibiarkan, emosi tersebut akan menimbulkan rasa letih, sikap menutup diri, dan kemungkinan depresi. Memahami stress dan mengenali gangguan stress yang seringkali muncul pada siswa, akan membantu kita dalam menemukan jurus ampuh untuk menyiasatinya.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kemandirian belajar dapat meningkatkan hasil belajar MIPBLS?
2. Apakah ketahanan stress dapat meningkatkan hasil belajar MIPBLS?
3. Apakah kemandirian belajar dan ketahanan stress dapat meningkatkan hasil belajar MIPBLS?
4. Hal-hal apa yang dapat menumbuhkembangkan kemandirian belajar siswa?
5. Bagaimana cara mengatasi ketahanan stress terhadap hasil belajar MIPBLS?
6. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan hasil belajar MIPBLS?

7. Apakah lingkungan tempat tinggal berpengaruh pada hasil belajar MIPBLS?
8. Bagaimana hubungan kemandirian belajar dan ketahanan stress belajar terhadap hasil belajar MIPBLS?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam indentifikasi masalah ditemukan berbagai masalah tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan dipertimbangkan kemampuan, biaya, keterbatasan, waktu dan luasnya cakupan masalah, maka perlu diadakan pembatasan masalah penelitian ini hanya dibatasi pada:

1. Kemandirian belajar terhadap hasil belajar MIPBLS pada SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Ketahanan stress terhadap hasil belajar MIPBLS pada SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Kemandirian belajar dan ketahanan stres terhadap hasil belajar MIPBLS pada SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan positif anatar kemandirian belajar terhadap hasil belajar MIPBLS kelas X Pada SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Apakah terdapat hubungan positif anatar ketahanan stress belajar terhadap hasil belajar MIPBLS kelas X Pada SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

3. Apakah terdapat hubungan positif anatar kemandirian belajar dan ketahanan stress belajar terhadap hasil belajar MIPBLS kelas X Pada SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan anatar kemandirian belajar terhadap hasil belajar MIPBLS kelas X Pada SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan anatar ketahanan stress belajar terhadap hasil belajar MIPBLS kelas X Pada SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan anatar kemandirian belajar dan ketahanan stress terhadap hasil belajar MIPBLS kelas X Pada SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian yang diharapkan, yaitu:

1. Sebagai bahan masukan dalam pemilihan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Sebagai bahan masukan dan orang-orang berkepentingan lainnya dilingkungan sekolah
3. Dapat membantu siswa agar lebih mandiri dalam memahami materi pembelajaran.
4. Melatih siswa untuk berani bertindak aktif kooperatif, baik dalam proses belajar maupau kehidupan nyata.

5. Sebagai bahan rujukan untuk diterpkan nantinya kektika penulis sudah mengajar yang sebenarnya.
6. Sebagai bahan refrensi atau perbandingan untuk peneliti selanjutnya dengan topik yang sama.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY